

*The Role of Education and Knowledge for Generation Z  
Increasing Political Awareness in the 2024 Presidential and Legislative  
Elections*

**Peran Pendidikan dan Pengetahuan bagi Generasi Z dalam  
Meningkatkan Kesadaran Politik pada Pemilu Presiden dan  
Pemilu Legislatif Tahun 2024**

**Dedi Mulyadi<sup>✉</sup>, Sani San Zein, Feyza Ashila Putri Hidayat,  
Rahma Amalia Oktaviani, Najmah Azzahra, Muhammad Wahyu Affarel,  
Rasyid Wirathama Kumbara**  
Universitas Suryakencana, Indonesia  
<sup>✉</sup> dedimulyadi53@gmail.com

Received: 01-03-2024

Revised: 15-04-2024

Accepted: 30-04-2024

**ABSTRACT**

*This study explores the role of education and knowledge in increasing the political awareness of Generation Z ahead of the 2024 presidential and legislative elections. The results of the study show that civics education in schools and universities helps form the basis of political knowledge, while social media and other digital platforms serve as the main source of political information for this generation. Generation Z tends to be open about social and environmental issues, often using social media to express opinions and influence change. Despite the prevalence of misinformation and obscure campaigns on social media, which discourage some young people from participating in politics, this study highlights the importance of involving young people in politics. Education is not only about understanding the political system, but also about how to develop critical skills, information literacy, and a deep understanding of crucial issues. The results of the study show that social media plays an important role in providing political information and encouraging political involvement in the younger generation, especially generation Z.*

**Keywords:** *education, generation z, election*



## ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi peranan pendidikan dan pengetahuan dalam meningkatkan kesadaran politik Generasi Z menjelang pemilu presiden dan legislatif tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan civics di sekolah dan universitas membantu membentuk dasar pengetahuan politik, sementara media sosial dan platform digital lainnya berperan sebagai sumber utama informasi politik bagi generasi ini. Generasi Z cenderung terbuka mengenai isu-isu sosial dan lingkungan, sering menggunakan media sosial untuk menyampaikan pendapat dan mempengaruhi perubahan. Meskipun terdapat prevalensi misinformasi dan kampanye yang tidak jelas di media sosial, yang menghalangi sebagian generasi muda dari partisipasi politik, penelitian ini menyoroti pentingnya melibatkan generasi muda dalam politik. Pendidikan tidak hanya tentang pemahaman sistem politik, tetapi juga tentang bagaimana pengembangan keterampilan kritis, literasi informasi, dan pemahaman mendalam terhadap isu-isu krusial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam menyediakan informasi politik dan mendorong keterlibatan politik di generasi muda khususnya generasi Z.

**Kata Kunci:** *generasi z, pendidikan, pemilu*

## PENDAHULUAN

Dalam konteks Indonesia yang sedang membangun peradaban politik yang sehat, jiwa demokratis sangat dibutuhkan bagi setiap warga negara. Politik merupakan sarana yang paling memungkinkan untuk menyelenggarakan pemerintahan demokratis yang sesuai dengan regulasi. Kebijakan-kebijakan yang ada dalam suatu negara merupakan produk politik yang digunakan oleh pemerintah untuk mempengaruhi atau merubah suatu tatanan kehidupan Masyarakat.

Di Indonesia, pemilihan umum (pemilu) merupakan suatu wujud nyata dari demokrasi dan menjadi sarana bagi rakyat dalam menyatakan kedaulatannya terhadap negara dan pemerintah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Aminah Aminah and Novita Sari, "Dampak Hoax Di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula," *Jurnal Komunikasi Global* 8, no. 1 (2019): 51–61, <https://doi.org/10.24815/jkg.v8i1.13565>.

Penerapan sistem demokrasi memberi kesempatan besar bagi pemimpin untuk memimpin dengan mengikutsertakan rakyat dalam menentukan jalannya pemerintahan. Menurut Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (untuk selanjutnya cukup disebut “UUD NRI Tahun 1945”) bahwa “Kedaulatan berada ditangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar.” Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa rakyat mempunyai kedaulatan, tanggung jawab, hak, serta kewajiban untuk berpartisipasi dalam menyeleksi pemimpin yang akan menyelenggarakan tugas pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat.<sup>2</sup>

Jika berbicara mengenai demokrasi, maka perlu adanya partisipasi dari semua masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pemilu tidak hanya orang yang sudah tua, tetapi suara dari kaum milenial dan generasi Z, yang mana dalam hal ini pemilih pemula sangat penting dan dibutuhkan. Pemilih pemula (*First time voter*) merupakan salah satu aspek penting yang tidak dapat diabaikan oleh partai politik dalam mendulang suara pada pemilu tahun 2024 yang akan datang. Karakteristik pemilih pemula yang masih rentan atau belum mandiri dalam pengambilan keputusan untuk memilih secara mandiri menjadi ruang tersendiri yang dapat disentuh oleh partai politik.<sup>3</sup>

Generasi Z menjadi pemilih terbanyak pada Pemilu Presiden dan Pemilu Legislatif tahun 2024. Diperkirakan 60% pemilih berasal dari generasi ini, dengan total 34 juta suara. Partisipasi politik mereka akan menentukan arah bangsa Indonesia di masa depan. Pendidikan dan pengetahuan politik sangat penting bagi Generasi Z untuk memahami sistem politik dan demokrasi. Dengan pengetahuan yang memadai, mereka dapat membuat pilihan politik yang rasional dan bertanggung jawab. Hal ini penting untuk mewujudkan politik yang bersih dan berintegritas.

Meskipun Generasi Z aktif di media sosial dan kritis terhadap informasi, mereka masih memiliki tingkat partisipasi politik yang rendah. Kurangnya edukasi politik, tingkat pendidikan yang rendah dan maraknya hoaks menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, artikel ini fokus pada Pentingnya latar belakang Pendidikan dan pengetahuan Generasi Z dalam Pemilu Presiden dan Pemilu Legislatif tahun 2024 serta Kesadaran politik generasi Z dalam Pemilihan Presiden dan Pemilihan Legislatif tahun 2024 berdasarkan referensi dari media sosial.

---

<sup>2</sup> Ni Ketut Arniti, “Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Di Kota Denpasar,” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4, no. 2 (2020): 329, <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2496>.

<sup>3</sup> Alfian Wahyu Musticho et al., “Peran Pemilih Pemula Melalui Ruang Digital Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pemilihan Umum 2024,” *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara* 2, no. 2 (2023): 169–86, <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v2i2.271>.

Terkait dengan artikel ini, peneliti telah mengkaji beberapa artikel terkait yang relevan. Pertama, yang disusun oleh Alfian Wahyu Musticho dengan rekan-rekannya yang berjudul “*Peran Pemilih Pemula melalui Ruang Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pemilihan Umum 2024*”<sup>4</sup> Artikel tersebut menyimpulkan Upaya peningkatan kualitas demokrasi, salah satunya, melalui kerja pengawasan pemilu dengan terbentuknya lembaga menurut peraturan perundang-undangan. Bawaslu, contohnya, merupakan suatu badan yang dapat memberikan naungan atau arahan terhadap masyarakat, terutama bagi pemilih pemula untuk membantu menjaga ketertiban saat dilakukannya pemilu, sehingga pemilu berjalan dengan baik dan terhindar dari pelanggaran. Dalam hal ini, masyarakat juga perlu mengambil bagian di dalam upaya menjaga ketertiban saat dilakukannya pemilu.<sup>4</sup>

Kedua, artikel yang disusun oleh Andi Ilmi Utami Irawan yang berjudul “*Sosialisasi Pemilu Sebagai Strategi Alternatif Meningkatkan Kesadaran Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024*”<sup>5</sup> Artikel ini menyimpulkan bahwa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme pemilihan, termasuk prosedur pemungutan suara dan penghitungan suara, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pemilihan dengan percaya diri dan pengertian.

Persamaan artikel tersebut dengan artikel yang peneliti buat adalah fokus pada sosialisasi kepada pemilih pemula dalam pemilu, sedangkan perbedaannya artikel yang disusun oleh peneliti membahas tentang Kesadaran politik generasi Z dalam Pemilihan Presiden dan Pemilihan Legislatif tahun 2024 berdasarkan referensi dari media sosial.

Generasi Z sebagai pemilih pemula adalah para pemilih yang baru berpartisipasi dan memberikan suaranya pada pemilu.<sup>6</sup> Hal tersebut menjadi ketertarikan utama pada penelitian ini, muncul dari keprihatinan terhadap rendahnya partisipasi pemilih pemula dalam pemilu. Mengamati bahwa banyak pemilih pemula yang kurang memahami proses demokrasi dan pentingnya menggunakan hak pilih. Selain itu, maraknya informasi yang tidak akurat di media sosial membuat peneliti semakin yakin akan pentingnya peran pendidikan yang komprehensif kepada generasi muda. Dengan adanya penelitian ini, berharap dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas partisipasi pemilih pemula, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berpartisipasi pada

---

<sup>4</sup> Andi Ilmi Utami Irawan, Erinda Alfiani Fauzi, and Joanita Jalianery, “Sosialisasi Pemilu Sebagai Strategi Alternatif Meningkatkan Kesadaran Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024,” *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2, no. 4 (2023): 522–28, <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.178>.

<sup>5</sup> Irawan, Fauzi, and Jalianery.

<sup>6</sup> Sartibi Bin Hasyim, Hasbi Shiddiq Fauzan, and Kata Kunci, “Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Dalam Partisipasi Pelaksanaan Pemilihan Umum,” vol. 1, 2019, [www.lanmas.fisip.uniga.ac.id](http://www.lanmas.fisip.uniga.ac.id).

pemilihan umum, menyadarkan remaja akan pentingnya hak suara, sebagai media untuk menjembatani akan pentingnya sebuah komitmen dalam berorganisasi, dan menciptakan masyarakat yang jujur adil dan bertanggung jawab dalam setiap pelaksanaan pemilihan umum dan memperkuat fondasi demokrasi di negara kita.

Urgensi penelitian ini juga sangat besar, mengingat tantangan demokrasi yang semakin kompleks di era digital. Misinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi politik semakin mengancam kualitas pemilu. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas semakin penting untuk membekali pemilih baru dengan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan rasional.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*), dengan pendekatan analisis kualitatif. Penelitian Kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu yang diperoleh untuk dijadikan sebagai landasan kegiatan penelitian. Yaitu terhadap “Pendidikan dan pengetahuan bagi generasi Z dalam meningkatkan kesadaran politik pada pemilu presiden dan pemilu legislatif 2024”. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll.). Bila peneliti telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian tentang Pendidikan, Generasi Z, dan Pemilu 2024.

Pencarian dari literatur ini menggunakan *database* melalui elektronik yaitu google scholar dengan kata kunci “Pendidikan dan pengetahuan bagi generasi Z dalam meningkatkan kesadaran politik pada pemilu presiden dan pemilu legislatif 2024”. Hasil penelusuran dapat menghasilkan 234 artikel penelitian. Dalam tinjauan literatur ini peneliti melakukan berbagai kriteria dalam pencarian google scholar yaitu: Artikel yang dicari asli, Penelitian dilakukan dengan rentang waktu yaitu 5 tahun (2019-2024), Artikel penelitian dilaksanakan dengan full-text dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, Mengkaji dari reformasi pendidikan, yang berfokus pada Pendidikan dan kesadaran politik pada pemilu presiden dan pemilu legislatif 2024. Dari hasil penelusuran tersebut menghasilkan 18 artikel yang sesuai dalam penelitian artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan dan pengetahuan yang Generasi Z dalam Pemilu Presiden dan Pemilu Legislatif tahun 2024

Menurut Mellisa Pertuzzello dalam tulisannya yang berjudul “*A Timeline of Environmental History*” Generasi Z, atau yang dikenal juga sebagai Generasi Z, merupakan mereka yang lahir diantara tahun 1996 – 2012. Mereka yang lahir pada tahun tersebut, rata-rata saat ini sudah menginjak remaja atau sedang duduk di bangku kuliah. Generasi Z sendiri berasal dari kata Zoomer karena mereka lahir dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi dan internet secara dekat. Lebih lanjut, Generasi Z rata-rata berasal dari orang tua Generasi X (tahun lahir antara 1965 – 1980), sehingga secara generasi kita dapat menyimpulkan bahwa ada selisih jarak 2 generasi dari orang tua dan anak mereka sebagai Generasi Z. Hal inilah yang membuat terkadang kita sebagai *parents* kurang dapat memahami anak kita karena ada perbedaan tantangan jaman dan ciri khas pada setiap generasi.

Sebagai Gen yang tumbuh erat dengan perkembangan teknologi membuat Generasi Z terbiasa hidup di lingkungan yang serba cepat, dan dimudahkan dalam berbagai hal karena semua dapat diakses melalui perangkat yang dinamakan *smartphone*. Di satu sisi Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh di era yang mana keluarga secara ekonomi rata-rata lebih stabil, sehingga Generasi Z juga secara umum tumbuh di lingkungan yang cukup nyaman dan terpenuhi baik secara materi, serta secara Pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia di didik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh setiap insan yaitu di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir

sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua.<sup>7</sup>

Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat. Apalagi pada era Generasi Z pendidikan mengalami perubahan yang signifikan, yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, tumbuh dalam suasana teknologi yang canggih dan terhubung secara digital. Hal ini membawa dampak besar pada pendidikan Generasi Z.

Salah satu perubahan besar dalam pendidikan di era Generasi Z adalah penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Generasi Z tumbuh dengan teknologi yang canggih dan akses internet yang mudah. Mereka terbiasa menggunakan perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, dan laptop sejak usia dini. Teknologi ini dapat digunakan dalam pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, penggunaan perangkat lunak pembelajaran online yang interaktif dapat membuat pembelajaran lebih menarik bagi generasi Z. Selain itu, teknologi juga memungkinkan akses ke informasi yang lebih luas dan cepat, sehingga generasi Z dapat belajar dengan lebih mandiri.<sup>8</sup>

Meskipun teknologi membawa banyak manfaat dalam pendidikan, ada juga beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah gangguan digital yang sering terjadi pada generasi Z. Mereka dapat dengan mudah teralihkan oleh konten digital yang menghibur, seperti media sosial, video game, atau aplikasi hiburan lainnya dan juga mudah tergiring Hoaks. Hal ini dapat mengganggu fokus mereka dalam proses belajar. Selain itu, kecepatan perkembangan teknologi juga memberikan tekanan kepada pendidik untuk terus mengikuti perkembangan tersebut.

Itulah sebabnya melaksanakan pendidikan merupakan tugas moral yang tidak ringan. Sedemikian pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa, maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi. Seperti data

---

<sup>7</sup> Nizmah Maratos Soleha. Yayan Alpian, M.Pd., Sri Wulan Anggraeni, M.Pd., Unika Wiharti., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurusan Teknik Kimia USU* 1, no. 1 (2019): 66–72.

<sup>8</sup> binusantara, "Menenal Gen Z," *Binus Higher Education*, 2023, <https://parent.binus.ac.id/2023/09/menal-gen-z/>.

yang tertera di bawah dilansir oleh Badan Pusat Statistik, pendidikan di Indonesia pada tahun 2020 – 2023 relatif meningkat.

a. Perbandingan data pendidikan tahun 2020

Tabel 3.1. : Tingkat Penyelesaian Pendidikan menurut

Provinsi	Usia 13-15 Tahun SD/Sederajat	Usia 16-18 Tahun SMP/Sederajat	Usia 19-21 Tahun SMA/Sederajat
	(a)	(b)	©
Aceh	96,33	90,92	70,07
Sumatera Utara	96,48	91,63	70,39
Sumatera Barat	93,26	87,12	67,11
Riau	95,18	86,84	66,62
Jambi	95,34	86,31	63,66
Sumatera Selatan	95,93	85,02	65,42
Bengkulu	95,16	87,68	62,73
Lampung	97,69	86,66	57,59
Kep. Bangka Belitung	96,05	81,91	56,74
Kep. Riau	95,25	94,57	78,65
DKI Jakarta	97,80	94,57	85,67
Jawa Barat	97,76	88,17	63,56
Jawa Tengah	97,20	89,00	55,82
DI Yogyakarta	96,43	92,36	87,99
Jawa Timur	96,81	89,98	63,53
Banten	96,03	86,70	64,24
Bali	96,66	93,21	74,88
Nusa Tenggara Barat	97,29	89,91	64,66
Nusa Tenggara Timur	86,92	78,81	50,65
Kalimantan Barat	91,79	80,88	55,23
Kalimantan Tengah	95,45	84,83	60,77
Kalimantan Selatan	94,10	82,45	63,05
Kalimantan Timur	95,84	92,40	71,63
Kalimantan Utara	96,38	87,14	67,77
Sulawesi Utara	95,58	86,69	73,79
Sulawesi Tengah	95,05	82,79	57,68
Sulawesi Selatan	96,13	85,08	66,22
Sulawesi Tenggara	95,28	89,18	68,28

Gorontalo	91,90	80,10	55,35
Sulawesi Barat	94,70	83,08	56,60
Maluku	97,47	88,04	70,55
Maluku Utara	95,59	87,41	66,52
Papua Barat	89,25	83,47	61,49
Papua Barat	78,40	65,75	30,92
<b>Indonesia</b>	<b>96,00</b>	<b>87,89</b>	<b>63,95</b>

Provinsi dan Jenjang Pendidikan, 2020.<sup>9</sup>

Sumber : Badan Pusat Statistik

---

<sup>9</sup> bidin A, "Statistik Pendidikan 2020," *BPS* 4, no. 1 (2017): 9–15.

## b. Perbandingan data pendidikan tahun 2023

Tabel 3.2. : Tingkat Penyelesaian Pendidikan menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan, 2023.<sup>10</sup>

Provinsi	Usia 13-15 Tahun SD/Sederajat	Usia 16-18 Tahun SMP/Sederajat	Usia 19-21 Tahun SMA/Sederajat
	(a)	(b)	©
Aceh	99,08	94,55	74,46
Sumatera Utara	98,75	94,35	74,43
Sumatera Barat	95,81	90,65	68,64
Riau	98,09	90,52	67,79
Jambi	97,76	89,35	66,62
Sumatera Selatan	97,58	87,95	64,81
Bengkulu	97,10	89,25	63,41
lampung	98,67	87,67	64,54
Kep. Bangka Belitung	96,01	87,11	68,96
Kep. Riau	97,92	95,51	78,97
DKI Jakarta	98,66	95,85	88,10
Jawa Barat	99,09	91,41	66,47
Jawa Tengah	98,84	90,64	58,35
DI Yogyakarta	98,95	97,02	89,69
Jawa Timur	98,78	90,74	68,65
Banten	97,15	90,86	70,07
Bali	98,43	93,03	76,51
Nusa Tenggara Barat	98,11	92,95	63,66
Nusa Tenggara Timur	93,41	82,48	43,46
Kalimantan Barat	95,33	81,56	55,58
Kalimantan Tengah	97,47	88,92	63,93
Kalimantan selatan	95,99	88,19	68,35
Kalimantan Timur	97,88	94,85	73,63
Kalimantan Utara	96,41	88,08	59,50
Sulawesi Utara	96,18	92,07	67,57
Sulawesi Tengah	97,56	90,05	55,69

<sup>10</sup> BPS, "Statistik Indonesia 2023: Badan Pusat Statistik Indonesia," *Statistik Indonesia* 2023, 2023,  
<https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.

Sulawesi Selatan	98,37	88,74	67,41
Sulawesi Tenggara	97,83	89,55	68,28
Gorontalo	93,69	83,71	46,19
Sulawesi Barat	95,13	84,04	54,79
Maluku	98,69	93,90	75,01
Maluku Utara	98,30	93,46	64,61
Papua Barat	92,69	88,63	59,99
Papua Barat	80,09	67,12	39,50
<b>Indonesia</b>	<b>97,83</b>	<b>90,44</b>	<b>66,79</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat di baca bahwa Tingkat penyelesaian pendidikan dari tahun 2020 – 2023 relatif meningkat. generasi z tergolong dalam Pendidikan Dasar SD dengan usia 13-15 tahun sebanyak 97,83% (Sembilan puluh tujuh koma delapan puluh tiga persen) kemudian yang berpendidikan Tingkat SMP dengan usia 15-18 tahun sebanyak 90,44% (Sembilan puluh koma empat puluh empat persen) dan yang berpendidikan Tingkat SM dengan usia 19-21 tahun sebanyak 66,79% (enam puluh enam koma tujuh puluh Sembilan persen).

Dengan demikian total tingkat penyelesaian pendidikan yang paling banyak adalah di tingkat SD usia 13-15 tahun dengan jumlah 97,83% (Sembilan puluh tujuh koma delapan puluh tiga persen) dan yang memiliki hak pilih pemilu terbanyak merupakan lulusan SMP dengan usia 18 tahun berjumlah 90,44% (Sembilan puluh koma empat puluh empat persen) dan ditambah oleh lulusan SM dengan usia 19-21 tahun berjumlah 66,79% (enam puluh enam koma tujuh puluh Sembilan persen).

Menurut riset Nabilah Muhamad dalam platform di data boks dengan judul “KPU : *Pemilih pemilu presiden dan legislatif tahun 2024 didominasi oleh kelompok Generasi Z dan Milenial*”.<sup>11</sup> Mengatakan bahwa melansir dari republika hasil rekapitulasi DPT, mayoritas pemilih pemilu didominasi oleh Generasi Z dan milenial, yaitu berjumlah lebih dari 113 juta pemilih (Generasi Z berjumlah 46,8 juta) paling banyak merupakan lulusan SMP sebanyak 90,44%, dan lulusan SM sebanyak 66,79%. dalam hal ini adanya pendidikan dan pengetahuan menjadi hal penting, terlebih banyak oknum politik yang menyalah gunakan media sosial untuk menyebarkan berita “hoaks” atau “berita bohong”. Dengan adanya pendidikan

<sup>11</sup> Data boks, “KPU: Pemilih Pemilu 2024 Didominasi Oleh Kelompok Gen Z Dan Milenial,” <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2023/07/05/Kpu-Pemilih-Pemilu-2024-Didominasi-Oleh-Kelompok-Gen-Z-Dan-Milenial>, n.d.

dan pengetahuan diharapkan masyarakat menjadi lebih cerdas dalam menerima berita dan memeriksa kebenarannya dulu.

### **Kesadaran Politik Generasi Z dalam Pemilihan Presiden dan Pemilihan Legislatif Tahun 2024 Berdasarkan Referensi dari Media Sosial**

Kesadaran politik berarti menyangkut tentang pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat atau situasi politik yang menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap hak dan kewajibannya di lingkungan masyarakat. Menurut Surbakti kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal yang sama diungkapkan oleh Melibat (2001 : 143) bahwa kesadaran politik merupakan kesadaran warga negara baik individu maupun kelompok untuk turut serta mengikuti kegiatan-kegiatan politik.

Sedangkan menurut Sasikala & Francisca (2017: 78) "*political awareness is the ability of human beings to acquire and possess political knowledge through perception, reasoning, or intuition*". Kesadaran politik adalah kemampuan manusia untuk memperoleh dan memiliki pengetahuan politik melalui persepsi, penalaran, atau intuisi. Bersandar dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa kesadaran politik merupakan suatu kondisi kefahaman tentang pengetahuan politik, nilai-nilai, dan orientasi politik, yang memungkinkan seseorang untuk mencari solusi dari berbagai problematika dalam masyarakat, memberikan keputusan dan menentukan sikap terhadapnya, sehingga dapat merubah atau mengembangkannya.

Kesadaran politik menyangkut pengetahuan tentang politik dan nilai-nilai konstitusi yang mengatur dalam kehidupan politik. Pengetahuan tersebut akan melahirkan suatu penghargaan terhadap sistem politik. Apabila telah terdapat suatu penghayatan terhadap konstitusi maka dengan sendirinya kesadaran atau ketaatan terhadap politik akan terwujud. Menurut Dja'far (2008: 3) kesadaran politik bukan berarti seseorang harus berkecimpung langsung dalam kegiatan politik praktis. Setidaknya mereka tahu, paham, memiliki sikap, serta sadar melalui sistem politik yang ada, ke arah mana mereka akan dibawa. Sehingga mereka tidak terombang ambing tanpa daya. Dengan kata lain kesadaran politik tidaklah hanya diukur sebatas tindakan atau pelaksanaannya terhadap politik secara langsung, melainkan memiliki suatu kepahaman, sikap, serta mengerti akan tujuan dalam berpolitik itu juga dapat dikatakan sebagai kesadaran politik.

Membahas mengenai kesadaran politik, pada tahun ini yaitu tahun 2024, Indonesia baru saja selesai menyelenggarakan pemilihan umum Presiden dan Legislatif. Dalam hal ini Generasi Z juga berperan penting, karena diperkirakan 60% pemilih berasal dari generasi ini, dengan total 34 juta suara. Dengan demikian

sebagai pemilih pemula Generasi Z adalah generasi yang mengonsumsi informasi politik secara insidental atau secara tidak sengaja. Generasi Z tidak secara khusus mencari informasi politik di media online maupun media konvensional. Generasi Z mendapatkan informasi politik dari media sosial, padahal salah satu tujuan Generasi Z bermedia sosial adalah untuk mencari hiburan.<sup>12</sup> Informasi politik bukan tipikal informasi yang mengandung hiburan. Informasi politik cenderung membosankan karena sekolah dan partai politik sebagai sarana pendidikan politik masih menggunakan cara tradisional. Cara ini dianggap membosankan dan membuat pemilih menjadi kurang berminat. Animo politik pemilih sangat memengaruhi tingkat pengetahuan politiknya. Pemilih yang tidak mempunyai kepentingan politik akan cenderung cuek dan menganggap politik menjadi kurang penting.<sup>13</sup> Argumen Rosadi dkk (2020) tidak sepenuhnya salah. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa partai politik masih menggunakan cara tradisional seperti *door-to-door*, pertemuan tatap muka, dan media komunikasi cetak seperti baliho dan poster. Di satu sisi, cara konvensional dibutuhkan karena adanya keterbatasan, seperti keterbatasan jaringan internet. Oleh karena itu, cara konvensional dirasa tepat sebagai solusi infrastruktur yang masih belum memadai. Namun di sisi lain, cara konvensional tidak serta merta membangkitkan minat dan rasionalitas pemilih karena cara ini ibarat seperti *spoon-feeding* informasi ke masyarakat.<sup>14</sup>

Di dalam Teori *Uses and Gratifications*, setiap audiens memilih media yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda-beda dan tentu memiliki motif tertentu dengan penggunaan ini. Ketika dievaluasi dalam hal situs jejaring sosial, pengguna situasi jejaring sosial memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda-beda, misalnya kebutuhan hiburan, berkomunikasi, dan kebutuhan memperoleh informasi. Selanjutnya, dari kebutuhan yang berbeda-beda, teori ini juga melihat kepuasan yang dihasilkan setelah mengonsumsi media tersebut.<sup>15</sup> Teori *Uses and Gratifications* memberi penekanan bahwa tingkat kepuasan audiens berkorelasi positif dengan keaktifan audiens mencari informasi. Dengan kata lain, audiens puas dengan informasi yang secara sadar dicari.

---

<sup>12</sup> Nona Evita, Albertus Magnus Prestianta, and Rossalyn Ayu Asmarantika, "Patterns of Media and Social Media Use in Generation z in Indonesia," *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 7, no. 1 (2023): 195–214, <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.5230>.

<sup>13</sup> Bakhtiar Rosadi et al., "Pengaruh Pesan Politik Di Media Sosial Terhadap Peningkatan Literasi Politik Generasi Milenial," *Jurnal Civicus* 20, no. 1 (2020): 26–30.

<sup>14</sup> Universitas Multimetia Nusantara, "Generasi Z Dalam Pemilu : Pola Bermedia Generasi Z Dalam Pencarian Informasi Politik," 2024, 47–66.

<sup>15</sup> Denis McQuail, "Media Effects," *The Social Science Encyclopedia*, no. January (2004): 628–30.

Namun, di era teknologi ini, tidak menutup kemungkinan audiens juga puas dengan informasi yang didapat secara tidak sadar atau insidental. Peluang ini yang sebaiknya dicoba oleh penyelenggara Pemilu, dalam hal ini Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia, untuk secara optimal memanfaatkan rentang waktu perhatian 8 detik Generasi Z untuk memberikan kepuasan kepada informasi yang disediakan. Tantangan lain, saat ini masyarakat pada umumnya, termasuk Generasi Z lebih terisolasi dalam konsumsi informasi. Hal ini karena algoritma media sosial yang membantu menampilkan informasi yang sering audiens konsumsi baik berdasarkan history pengguna maupun kesamaan informasi antar pengguna. Di satu sisi, apabila konten mengenai politik dan kepemiluan disukai Generasi Z, maka bisa jadi mereka akan sering disuguhkan informasi-informasi sejenis secara otomatis di media sosial masing-masing. Di sisi lain, apabila konten tersebut tidak menarik, maka semakin jauh Generasi Z memperoleh informasi tentang politik dan pemilu.<sup>16</sup> Menurut hasil laporan dari *We Are Social* menunjukkan, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi Indonesia. Berdasarkan perusahaan riset aplikasi Business of Apps, TikTok menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh di Indonesia pada 2023. Tercatat, platform video pendek yang berada di bawah naungan ByteDance ini telah diunduh sebanyak 67,4 juta kali di Indonesia. Indonesia menduduki peringkat kedua dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak dunia yaitu mencapai 112,97 juta pengguna. Pengguna TikTok di Indonesia terbanyak yaitu pada kelompok usia 18-24 tahun yang lahir diantara tahun 1997 hingga 2012 yang dipenuhi dengan generasi Z. Sehingga Hampir semua kandidat capres dan cawapres pada Pemilu 2024. Namun Media sosial yang menawarkan akses luar biasa terhadap data, pengetahuan, jaringan sosial, dan peluang keterlibatan kolektif justru menciptakan apa yang disebut Eggo Muller sebagai "ruang partisipasi yang terformat" (*formatted spaces of participation*) yakni partisipasi yang bersifat semu (*tokenisme*) akibat pengkondisian yang dilakukan oleh mesin komputasional propaganda yang mengendalikan kesadaran pengguna. Hal tersebut membuat tantangan baru dalam partisipasi Generasi Z didunia politik.<sup>17</sup> Alih-alih meningkatkan partisipasi politik gen-z. *ludo-politics* konten TikTok justru menghasilkan gejala psikologis dan digital culture yang disebut FOMO (*Fearing Of Missing Out*) yaitu perilaku yang takut atau tak mau ketinggalan dengan sesuatu yang sedang viral di media sosial. Artinya, pesan politik yang dangkal,

---

<sup>16</sup> Jurnal Komunikasi et al., "Retorika Retorika" 7482 (2024): 114–35.

<sup>17</sup> Komunikasi et al.

keliru bahkan menyesatkan apabila dikemas dengan prinsip *ludo-politics* maka akan tersebar luas dan dikonsumsi banyak orang.

## KESIMPULAN

Generasi Z tumbuh dengan teknologi yang canggih dan akses internet yang mudah. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat dalam pendidikan, ada juga beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah gangguan digital yang sering terjadi pada generasi Z. Itulah sebabnya melaksanakan pendidikan merupakan tugas moral yang tidak ringan. Sedemikian pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa, maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi. Seperti data yang tertera di bawah dilansir oleh Badan Pusat Statistik, pendidikan di Indonesia pada tahun 2020 – 2023 relatif meningkat. Total tingkat penyelesaian pendidikan yang paling banyak adalah di tingkat SD usia 13-15 tahun dengan jumlah 97,83% (Sembilan puluh tujuh koma delapan puluh tiga persen) dan yang memiliki hak pilih pemilu terbanyak merupakan lulusan SMP dengan usia 18 tahun berjumlah 90,44% (Sembilan puluh koma empat puluh empat persen) dan ditambah oleh lulusan Sekolah Menengah dengan usia 19-21 tahun berjumlah 66,79% (enam puluh enam koma tujuh puluh Sembilan persen). Menurut riset Nabilah Muhamad dalam platform di data boks dengan judul “KPU: Pemilih pemilu presiden dan legislatif tahun 2024 didominasi oleh kelompok Generasi Z dan Milenial”. dalam hal ini adanya pendidikan dan pengetahuan menjadi hal penting, terlebih banyak oknum politik yang menyalahgunakan media sosial untuk menyebarkan berita “hoaks” atau “berita bohong”.

Selain itu, Kesadaran politik menyangkut pengetahuan tentang politik dan nilai-nilai konstitusi yang mengatur dalam kehidupan politik. Dengan demikian sebagai pemilih pemula Generasi Z adalah generasi yang mengonsumsi informasi politik secara insidental atau secara tidak sengaja. Informasi politik bukan tipikal informasi yang mengandung hiburan. Di dalam Teori *Uses and Gratifications*, setiap audiens memilih media yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda-beda dan tentu memiliki motif tertentu dengan penggunaan ini. Ketika dievaluasi dalam hal situs jejaring sosial, pengguna situasi jejaring sosial memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda-beda, misalnya kebutuhan hiburan, berkomunikasi, dan kebutuhan memperoleh informasi. Hal ini karena algoritma media sosial yang membantu menampilkan informasi yang sering audiens

konsumsi baik berdasarkan history pengguna maupun kesamaan informasi antar pengguna. Alih-alih meningkatkan partisipasi politik generasi-z.

## REFERENSI

- Aminah, Aminah, and Novita Sari. "Dampak Hoax Di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula." *Jurnal Komunikasi Global* 8, no. 1 (2019): 51–61. <https://doi.org/10.24815/jkg.v8i1.13565>.
- Arniti, Ni Ketut. "Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Di Kota Denpasar." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4, no. 2 (2020): 329. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2496>.
- bidin A. "Statistik Pendidikan 2020." *BPS* 4, no. 1 (2017): 9–15.
- binanusantara. "Mengenal Gen Z." *Binus Higher Education*, 2023. <https://parent.binus.ac.id/2023/09/mengenal-gen-z/>.
- BPS. "Statistik Indonesia 2023: Badan Pusat Statistik Indonesia." *Statistik Indonesia 2023*, 2023. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.
- Data boks. "KPU: Pemilih Pemilu 2024 Didominasi Oleh Kelompok Gen Z Dan Milenial." <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2023/07/05/Kpu-Pemilih-Pemilu-2024-Didominasi-Oleh-Kelompok-Gen-Z-Dan-Milenial>, n.d.
- Evita, Nona, Albertus Magnus Prestianta, and Rossalyn Ayu Asmarantika. "Patterns of Media and Social Media Use in Generation z in Indonesia." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 7, no. 1 (2023): 195–214. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.5230>.
- Hasyim, Sartibi Bin, Hasbi Shiddiq Fauzan, and Kata Kunci. "Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Dalam Partisipasi Pelaksanaan Pemilihan Umum." Vol. 1, 2019. [www.lanmas.fisip.uniga.ac.id](http://www.lanmas.fisip.uniga.ac.id).
- Irwan, Andi Ilmi Utami, Erinda Alfiani Fauzi, and Joanita Jalianery. "Sosialisasi Pemilu Sebagai Strategi Alternatif Meningkatkan Kesadaran Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024." *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2, no. 4 (2023): 522–28. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.178>.
- Komunikasi, Jurnal, Ilmu Politik, Zahra Ramadhani Fitria, Jurnal Komunikasi, and Ilmu Politik. "Retorika Retorika" 7482 (2024): 114–35.
- McQuail, Denis. "Media Effects." *The Social Science Encyclopedia*, no. January (2004): 628–30.
- Musticho, Alfian Wahyu, Ikhda Aini Salsabilla, Rafidatul Laila, and Masyiva Alfi Sari. "Peran Pemilih Pemula Melalui Ruang Digital Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pemilihan Umum 2024." *Verfassung: Jurnal*

*Hukum Tata Negara* 2, no. 2 (2023): 169–86.  
<https://doi.org/10.30762/vjhntn.v2i2.271>.

Nusantara, Universitas Multimetia. “Generasi Z Dalam Pemilu : Pola Bermedia Generasi Z Dalam Pencarian Informasi Politik,” 2024, 47–66.

Rosadi, Bakhtiar, Cecep Darmawan, Leni Anggraeni, and Kata Kunci. “Pengaruh Pesan Politik Di Media Sosial Terhadap Peningkatan Literasi Politik Generasi Milenial.” *Jurnal Civicus* 20, no. 1 (2020): 26–30.

Yayan Alpian, M.Pd., Sri Wulan Anggraeni, M.Pd., Unika Wiharti., Nizmah Maratos Soleha. “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia.” *Jurusan Teknik Kimia USU* 1, no. 1 (2019): 66–72.